

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Pondok Pesantren

^{1.} Widya Septiana, ^{2.} Syifa Nur Anggraini, ^{3.} Maya Syahrani Adisti Bana, ^{4.} Tiara Putri Amalia, ^{5.} Hafizh Ananda Rizkilla, ^{6.} Vika Meila Sintia, ^{7.} Sutarman

^{123456.} Universitas Ahmad Dahlan

^{1.} widya1900031059@webmail.uad.ac.id, ^{2.} syifa1900031211@webmail.uad.ac.id,
^{3.} maya2000031144@webmail.uad.ac.id, ^{4.} tiara200031135@webmail.uad.ac.id,
^{5.} hafizh2000031203@webmail.uad.ac.id, ^{6.} vika2000031247@webmail.uad.ac.id,
^{7.} Sutarman17@pai.uad.ac.id

ABSTRACT

Character education in relation to the cultural values that exist in Islamic boarding schools can be said as an effort to implement the behavior of the students towards the surrounding community, as aimed at investing in this in the future in carrying out life relations in the community. Efforts to apply various santri characters can use strategies and methods which will then be grown and developed according to the surrounding culture and adapted to changes in social conditions that occur in society. The method that will be used in this research is by using library research method. The results obtained from this study are that students need to be taught about character education in instilling cultural values that exist in Islamic boarding schools in accordance with the norms and habits that exist in society. Examples of values that must be applied are piety, simplicity, honesty, sincerity, cooperation, example, kinship, and independence, as these can be used as provisions in dealing with problems in the current era of development. So that way it will manifest students who have a Muslim personality in accordance with Islamic guidance and are beneficial for all humans.

Keywords: Character, Culture, Islamic Boarding School

ABSTRAK

Pendidikan karakter dalam kaitannya dengan nilai-nilai budaya yang ada pada pondok pesantren dapat dikatakan sebagai sebuah usaha penerapan perilaku para santri terhadap para masyarakat sekitar, sebagaimana bertujuan dalam usaha menginvestasikan hal tersebut pada masa yang akan datang dalam melaksanakan hubungan kehidupan dimasyarakat. Usaha penerapan berbagai karakter santri dapat menggunakan strategi maupun metode yang selanjutnya akan ditumbuh kembangkan sesuai dengan budaya sekitar serta disesuaikan dengan perubahan-perubahan keadaan sosial yang terjadi pada masyarakat. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian *library research*. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah santri perlu diajarkan mengenai Pendidikan karakter dalam penanaman nilai-nilai budaya yang ada pada pondok pesantren sesuai dengan norma dan kebiasaan yang ada pada masyarakat. Contoh nilai yang harus diterapkan yaitu ketakwaan, kesederhanaan, kejujuran, keikhlasan, kerja sama, keteladanan, kekeluargaan, dan kemandirian, sebagaimana hal tersebut dapat dijadikan bekal dalam menghadapi permasalahan pada era perkembangan zaman seperti saat ini. Sehingga dengan begitu akan memujwudkan santri yang memiliki kepribadian muslim sesuai dengan tuntunan islam dan bermanfaat bagi seluruh manusia.

Kata kunci: Karakter, Budaya, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Pada masa perkembangan zaman atau era globalisasi seperti yang sedang berlangsung saat ini, terdapat banyak permasalahan yang terjadi. Permasalahan tersebut seperti halnya kekerasan, pembunuhan, perdebatan, dan lain-lain. Selanjutnya bukan hanya sampai di situ saja, melainkan para pelaku akan berupaya untuk memanipulatif tujuan tersebut dengan beralasan bahwa usaha menimbulkan konflik tersebut berlandaskan dari agama, ras, kebangsaan, budaya, dan bahkan demi kepentingan individu (Giri, 2020:62). Permasalahan seperti halnya kekerasan, korupsi, asusila, pembunuhan yang terjadi saat ini bisa dipastikan karena krisis karakter manusia sehingga dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi negara ini. Kualitas sosial, perspektif, dan kebiasaan telah kabur sehingga susah untuk dikenali secara bersamaan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan lunturnya segala nilai-nilai budaya, agama, sosial yang telah ada sebelumnya. Sehingga karakter yang mencerminkan nilai-nilai positif ini mulai susah ditemukan dalam masyarakat.

Dibalik permasalahan serta kemerosotan karakter yang ada pada kepribadian negeri ini, terdapat masyarakat yang masih meyakini bahwa dengan adanya pendidikan yang khususnya pendidikan karakter sangatlah berperan besar dan memiliki tugas yang sangat-sangat penting dalam upaya memperbaiki karakter bangsa ini. Upaya yang dapat diterapkan pendidikan dalam melakukan usaha tersebut yaitu bisa dengan usaha yang dilakukan secara otomatis, progresif, dan dapat dikelola sehingga akan memberikan hasil yang baik. Salah satu organisasi edukatif yang memberikan komitmen signifikan terhadap pembentukan karakter adalah dengan adanya pondok pesantren

Pondok Pesantren memiliki strategi luar biasa yang secara positif unik dalam kaitannya dengan lembaga sebagai aturan umum, baik dalam memanfaatkan kerangka pembelajaran maupun dalam melaksanakan latihan sehari-hari. Pesantren dianggap sebagai sebuah subkultur, lebih tepatnya sebuah wilayah sosial lokal yang memiliki budaya tertentu. Keunikan pesantren harus terlihat dari beberapa hal, khususnya contoh prakarsa, dan kitab-kitab yang dijadikan bahan referensi dengan nama lain kitab kuning. Dapat diduga bahwa pesantren memiliki penemuan-penemuan yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi edukatif lainnya, khususnya perkembangan budaya di semua jenis pesantren yang telah menjadi kecenderungan.

Pondok pesantren harus mengarahkan santrinyamelalui pembelajaran penyelidikan kitab kuning, termasuk Kitab Ta'lim Muta'alim, Jurumiyah, Arbain Nabawi, Fathul Qarib, Bughyatul Musytarsyidin, Sullamul Munajah, dan lain-lain. Buku-buku tersebut berisi informasi berharga tentang bagaimana menjadi santri dengan bertindak sesuai ajaran Islam, baik mematuhi senior, tentang orang lain, berbicara besar, bagaimana menghormati guru, dan ilmu fiqh lainnya. Selanjutnya seseorang dapat dibentuk karena diaklimatisasi dan dilatih dalam mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat diselesaikan dengan mengikuti latihan positif, mengikuti ujian, berdoa tepat waktu, dan melatih pengetahuan mendalam. Akibat dari pentingnya kualitas etika dan karakter itulah yang akan menjadikan sosok Nabi Muhammad SAW yang diutus menjadi sosok penyempurna akhlak manusia(Nashir, 2013:128).

Dalam melaksanakan otonomi pada pesantren ini tidak cukup hanya bergantung pada ceramah dan amanat saja, namun juga diperlukan model dan pedoman yang bermanfaat agar semua santri dapat mempraktikkannya. Selain memberikan pelatihan yang akan di bawa pada akhirat nanti, sekolah akan memberikan pengalaman hidup islam sebagaimana akan membuat instruksi formal seperti madrasah atau sekolah yang didanai pemerintah. Otonomi yang diterapkan oleh pondok akan menitik beratkan pada kebebasan yang membuat santri pada umumnya “Al Ijtima dan An-Nafsi” secara khusus memiliki pilihan untuk membantu pribadi dan tidak bergantung pada pribadilain, terlebih lagi jika suatu saat mereka kembali ke masyarakat dan akan mengabdikan di sana. Sehingga dalam penerapannya diharapkan mereka akan bekerja satu sama lain yang tidak membedakan fondasi, identitas, ras, dan keyakinan.

Pendidikan pada pondok pesantren ini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter di Indonesia. Pesantren Islami memiliki pilihan untuk membentuk pribadi dan karakter santri dengan cara yang teruji dan bertanggung jawab. Adanya budaya yang melandasinya di pesantren, dapat menjelaskan bahwa pesantren bukan hanya sebagai tempat pelatihan dan metode tetapi juga tempat untuk mengajarkan nilai-nilai, standar, karakter dinamis berdasarkan ribuan kitab kuning dan standar yang kuat. wali dan menteri mereka.

Pengajaran karakter pada pondok memiliki beberapa manfaat, tyaitu sebagai berikut(Mastuhu, 1999:19):

- a) Melibatkan metodologi yang mencakup semua dalam sistem persekolahan
- b) Memiliki kesempatan yang terarah

- c) Kapasitas untuk mengarahkan diri sendiri
- d) Memiliki harmoni yang tinggi, dan
- e) Melayani wali dan instruktur

Pendidikan karakter termasuk ke dalam nilai pendidikan yang memiliki peran dalam memastikan apakah hal tersebut akan memberikan pengaruh pada ranah sosial. Sebagaimana dengan adanya pendidikan mampu menciptakan kaderisasi yang berkualitas sekaligus menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa. Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik dalam mengambil keputusan dan amalan yang baik dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dengan adanya nilai karakter pada dunia pendidikan, menimbulkan bermunculannya berbagai macam pondok pesantren tradisional maupun modern yang turut andil dalam menyalurkan proses intelektualisasi santri bagi bangsa dalam pembangunan karakter.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti yaitu metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian *library reaserch* yang kemudian hasil penelitian akan dianalisis. Penelitian *library reaserch* adalah sebuah cara akumulasi informasi dan data yang akan digunakan peneliti dan dalam pengumpulannya menggunakan teknik mendalami, mempelajari, dan menganalisis data yang telah didapatkan dari berbagai sumber yang mana sesuai dengan tema yang dipilih oleh peneliti. Menurut Zed dalam (Fadli, 2021:35) menjelaskan bahwa terdapat empat tingkatan dalam melakukan penelitian studi Pustaka, yang pertama yaitu peneliti dapat mempersiapkan peralatan baik alat dan bahan sebelum penelitian dilakukan. Kedua, yaitu menyiapkan acuan kerja sebagaimana dapat memberikan tahapan kegiatan saat melakukan penelitian agar lebih sistematis. Ketiga, menyusun waktu dalam penelitian agar penelitian dapat selesai sesuai target. Keempat menulis hasil penelitian agar peneliti dapat menganalisis hasil penelitian setelah dilakukannya penelitian. Sumber-sumber yang dapat digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian yaitu bisa berasal dari: buku, jurnal, skripsi, thesis, disertasi, majalah, koran dan lain-lain, yang kemudian hasil tersebut akan dianalisis dan menghasilkan sebuah hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan karakter

Kata karakter dalam beberapa sudut pandang bahasa mempunyai berbagai macam makna seperti: “*kharacter*” (Latin) yang bermakna *instrument of marking*, “*charessein*” (Prancis) yang bermakna *to engrave* (mengukir), “*tabi’at*” (Arab) yang bermakna watak, “*watek*” (Jawa) yang berarti ciri wanci, watak (Indonesia) yang berarti sifat pembawaan yang akan mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan perangai manusia. Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sebuah sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang akan memberikan perbedaan dari satu orang ke orang yang lain (Sigit Priatmoko, 2020:4).

Karakter adalah sisi positif dari akhlak manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, iklim, dan etnis yang muncul dalam perenungan, mentalitas, perasaan, perkataan, dan aktivitas berdasarkan standar, peraturan, kebiasaan, budaya yang ketat. Melihat pengertian tersebut cenderung dirasakan bahwa karakter memiliki hubungan yang erat dengan kepribadian yang dimiliki seseorang. Seorang individu dapat disebut berkarakter apabila akhlaknya sesuai dengan kaidah-kaidah etika yang berlaku di mata masyarakat. Selanjutnya karakter dapat diartikan sebagai kualitas individu, masyarakat, atau negara yang mampu mengenalinya dari orang lain, jaringan, atau negara. Negara Indonesia dikenal dunia oleh dunia sebagai sebuah negara yang memiliki karakter hormat, ramah, menyenangkan, suportif, libertarian, dan lain-lain. Karakter ini telah melekat di negara Indonesia selain itu karakter ini juga telah tertanam dengan baik pada negara Indonesia. Sehingga apabila terdapat cara berperilaku seseorang yang tidak mencerminkan orang tersebut, meneliti identitas keindonesiaannya adalah hal yang mendasar.

Negara luar biasa adalah negara yang mempunyai karakter yang dapat menciptakan dan meningkatkan peradaban luar biasa yang selanjutnya berdampak pada kemajuan dunia. Nabi Muhammad sosok pribadi ideal yang pernah tinggal di muka bumi ini telah menjelaskan gambaran usaha membangun kepribadian suatu negara sehingga mampu berdampak pada dunia. Maka Michael H Haert, pencipta 100 tokoh perkasa di muka bumi ini, menempatkan Nabi Muhammad sebagai manusia paling persuasif sepanjang keberadaan umat manusia, hal tersebut dikarenakan beliau dapat mengubah esensi kepribadian masyarakat dari perilaku masyarakat yang sangat

tidak terpuji, suka memuja patung, suka bertaruh, suka membunuh gadis kecil mereka karena mereka dianggap dapat melemahkan potret diri mental keluarga besar, menghormati wanita dengan cara yang sangat sederhana, biadab, dan menukar orang dengan kerangka budak (Zulfatmi, 2021:527).

Sejumlah kejadian tersebut kemudian dirubah dengan cara yang sangat indah dan cerdas melalui model dan kepribadian daerah yang dibangun kemudian siap untuk mempengaruhi kepribadian negara sehingga dapat dirasakan dengan baik di lapangan suatu daerah, bahkan memiliki opsi untuk mengubah latar belakang sejarah perjalanan dunia. Apa yang telah dipercontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. menunjukkan bahwa perkembangan keilmuan bukan hanya digunakan sebagai penentu kemajuan suatu negara. Bagaimanapun, karakter membuat suatu negara menjadi luar biasa dan maju. Proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh Nabi merupakan transmisi pemikiran serta dicontohkan secara langsung oleh beliau sepanjang hidupnya. Nabi tidak hanya menunjukkan kepada rekan-rekannya apa yang beruntung atau tidak, tetapi dia segera memberikan gambaran tentang apa yang harus diselesaikan dan apa yang tidak boleh. Jadi nilai-nilai orang ini dapat digali dengan teguh dalam diri para sahabatnya bahkan sampai zaman-zaman berikutnya.

Berkenaan dengan pendidikan formal, tugas pendidik sangat diperlukan. Para pendidik harus mampu mengimplementasikan strategi nabi yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai karakter, tapi juga memberikan pembelajaran, mengarahkan, dan membimbing siswa untuk melatih apa yang telah dicapai. Dengan tujuan agar pengajar tersebut tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai contoh yang baik bagi siswa.

B. Tahapan Pendidikan Karakter

Cara yang paling umum untuk membentuk karakter tidak semudah seperti memutar bagian telapak tangan. Namun, pembentukan karakter tersebut membutuhkan interaksi dan investasi. Metodologi dalam melaksanakan pelatihan karakter di sekolah harus dilakukan secara lengkap dan relevan. Pelatihan karakter di sekolah terletak pada kebutuhan dengan mengikuti perkembangan zaman. Pelaksanaan pelatihan karakter didasarkan pada tiga poin dukungan, yaitu; pertama, visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai pendirian yang paling mendasar. Kedua, tanggung jawab, inspirasi, dan harmoni, sebagai pembentukan berikutnya. Ketiga, ada tiga poin

dukungan yang dilaksanakan secara bersama-sama, lebih spesifiknya; membentuk watak, budi pekerti, atau etika, menumbuhkan berbagai wawasan, dan makna belajar. Ketiga andalan keseimbangan tersebut harus bersinergi bersama untuk membangun iklim sekolah yang diajarkan berkarakter dan juga melahirkan lulusan yang berkarakter. Ridwan dalam (Haryati, 2013:11) memaknai bahwa ada tiga hal yang harus dikoordinasikan dalam pembangunan karakter, lebih yaitu:

1. Knowing the good

Menjelaskan bahwa anak telah mampu memahami dalam suatu tindakan yang akan diputuskan dan mampu memisahkan baik atau buruknya perilaku. Selanjutnya anak mampu membentuk kepribadian yang tidak hanya sekedar mengenal hal-hal yang bermanfaat, namun mereka harus mampu memahami alasan mengapa mereka perlu melakukan hal tersebut.

2. Feeling the good

Menjelaskan bahwa anak memiliki kasih sayang terhadap etika dan tidak tahan dengan perbuatan buruk. Ide ini mencoba untuk membangkitkan kasih sayang anak untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Pada tahap ini anak sudah siap untuk merasakan dampak dari perbuatan besar yang dilakukannya. Jadi jika rasa kasih sayang ini ditanamkan, hal ini akan menjadi kekuatan yang baik yang berada dalam diri anak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan mengurangi kegiatan negatif.

3. Dynamic the upside

Menjelaskan bahwa anak dapat mencapai sesuatu yang bermanfaat dan mulai terbiasa mewujudkannya. Selain itu anak sudah siap untuk menjalankan hal-hal yang bermanfaat, karena tanpa anak menjalankan apa yang selama ini dipahami tidak akan ada artinya.

C. Pendidikan Karakter di Pesantren

Membahas pendidikan Islam di Indonesia tidak akan jauh dari membahas hadirnya pondok pesantren. Hal ini dengan alasan bahwa kehadiran pesantren di Indonesia berperan penting dalam memulai peningkatan pelatihan di Indonesia.

Sesungguhnya sekolah-sekolah Islam juga berperan penting dalam membebaskan negeri ini dari kebiadaban feodalisme Belanda dan Jepang. Bantuan luar biasa dari pesantren ini diakui karena rasa patriotisme dan rasa cinta akan tanah air yang kuat dari para Kyai dan para santrinya, walaupun akhir-akhir ini ada keraguan tentang pekerjaan, kemampuan, signifikansi dan sertifikasi masa depan bagi alumni pondok pesantren tersebut. Bagaimanapun, pondok tetap siap untuk mengikuti realitas mereka sebagai penjaga depan yang melindungi kualitas negara yang mendalam.

Upaya penerapan proses pengembangan cara pandang dan perilaku santri yang baik penting untuk diimplementasikan nilai-nilai yang sesuai dengan arah dan standar Islam yang ada. Sifat-sifat yang harus ditanamkan keada para santri adalah pengabdian, keteladanan, sifat amanah, keuletan, kejujuran, dan dididik atas dasar pendirian utama dalam membentuk ketekunan. Kualitas-kualitas ini dianggap penting untuk kepribadian santri sebagaimana pengaturan dalam mengelola masalah, terutama di era perkembangan zaman seperti saat ini. Proses dalam mengasimilasi kualitas dan membangun karakter baik di ranah individu maupun sosial/publik masing-masing sekolah mempunyai pengalaman hidup Islam memiliki atributnya sendiri, namun juga memiliki beberapa persamaan. Berikutnya adalah teknik yang digunakan oleh sebagian besar pondok pesantren untuk mencapai tujuan pembentukan karakter bagi santri yaitu (Nofiaturrahmah, 2014:210) :

a. Penyesuaian

Membiasakan santri dengan etika dan disiplin yang tinggi, khususnya dengan mengikuti pedoman yang berlaku di lingkungan pesantren, misalnya penyesuaian waktu dan berkata jujur.

b. Terpuji

Merupakan model yang sangat penting dalam membentuk kepribadian santri dengan membentuk karakter santri sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh misionaris.

c. Hidup lurus

Mampu melaksanakan kehidupan dasar ssebgaimana merupakan salah satu teknik pesantren dalam mengarahkan santri untuk menjalani kehidupan

yang lurus dengan cara memutar santri akan terbiasa dengan kehidupan dasar dan dengan melatih santri untuk melanjutkan kehidupan.

D. Nilai-Nilai yang di Ajarkan di Pesantren

Kebiasaan dan tradisi pondok pesantren selain diajarkan bagaimana mengkaji dan memahami Al-Qur'an serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari selama ini, para santri juga dididik untuk berlatih dan bertanggung jawab atas apa yang telah mereka lakukan. Pesantren juga menunjukkan sisi positif dari usaha, kemandirian, jiwa partisipasi, ketabahan, kejujuran, dan keikhlasan (Murrahman,2014:1693). Kesederhanaan menandakan penarikan diri dari ikatan dan sistem progresif dari area lokal terdekat, dan pencarian makna hidup yang lebih mendalam yang dikemas dalam hubungan sosial. Jiwa semangat kerja dan gotong royong pada akhirnya menunjukkan keinginan untuk melakukan kombinasi individu ke dalam budaya pluralistik yang tujuannya adalah untuk mencari substansi kehidupan yang sesungguhnya. Mengenai gagasan keikhlasan yaitu merupakan pengabdian tanpa mempertimbangkan peningkatan dan kerugian individu dengan begitu akan terwujudnya hubungan baik dimaknai antara santri itu sendiri, antara santri dan kiai, maupun antar santri dengan santri. Dari penerapan karakter-karakter tersebut mampu mewujudkan paraalumni pesantren yang pintar dalam pengendalian emosi, memiliki akhlakul kharimah, bertanggung jawab, ikhlas, pekerja keras, sederhana dan amanah atas setiap perintah yang disampaikan.

Sebagai pusat utama dari unsur-unsur sosial, budaya, dan tatanan slam tardisonal, pesantren telah membentuk subkultur yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Hal ini tergambar dalam dua kapabilitas pokok yang digerakkan oleh pesantren, lebih spesifiknya sebagai landasan edukatif yang membutuhkan sistem persekolahan dan desain pembelajaran yang mendidik yang ada di pesantren. Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga dakwah, yang umumnya mengasimilasi kualitas Islam di lingkungan pesantren itu sendiri dan masyarakat secara keseluruhan. Martin van Bruinessen mengacu pada kebiasaan pondok pesantren sebagai salah satu praktik

luar biasa di Indonesia dalam bidang pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional (Velasufah & Setiawan, 2020:2).

KESIMPULAN

Upaya pembentukan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya pada pondok pesantren yang baik bagi santri yaitu, penting untuk menjelaskan serta menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan arahan dan norma di masyarakat. Nilai-nilai yang harus diimplementasikan yaitu nilai ketakwaan, keteladanan, keikhlasan, kejujuran, kesederhanaan, kesungguhan, dan didi kerja keras. Hal tersebut sangatlah penting dimiliki oleh para santri sebagai suatu tatanan dalam mengelola persoalan menghadapi perkembangan zaman seperti saat ini. Hal ini karena merupakan landasan utama dalam membentuk toleransi. Selanjutnya kebiasaan pondok pesantren selain memberikan pengetahuan mengaji maupun mengaji ilmu agama para siswa juga dididik untuk berlatih dan bertanggung jawab atas apa yang telah mereka pelajari selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Giri, I. M. A. (2020). Pendidikan karakter berbasis budaya sebagai solusi degradasi bangsa. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 59–66.
- Haryati, S. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 Oleh: Sri Haryati (FKIP-UTM). *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, 19(2), 259–268.
- Mastuhu. (1999). *Tradisi intelektual Pesantren dalam Masa Depan Wacana pemberdayaan dan Informasi pesantren*. Pustaka Hidayah.
- Murrahman, A. M. (2014). Pesantren: Santri, Kiyai dan Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam Ibda*, Vol. 12(No. 2), hlm. 1693.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan karakter berbasis agama dan kebudayaan*. Multi Presindo.
- Nofiaturrahmah, F. (2014). *Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*. 9(1), 201–216.
- Sigit Priatmoko. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di Madrasah. *E-Jurnal Universitas Islam Darul Ulum Lamongan*, hlm. 4.

- Velasufah, W., & Setiawan, A. R. (2020). Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter. *Pelantan, September*, 1–8.
- Zulfatmi. (2021). Pendidikan Nilai Spiritual dalam Prosesi Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. *Muddarisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11(No. 3), 526–545.